

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menggambarkan tentang cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas. Penyelenggaraan pendidikan nasional tersebut haruslah mencerminkan nilai-nilai agama, etika, moral, dan kebudayaan nasional berdasarkan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan nasional tersebut dapat berfungsi mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk watak warga negara, serta peradaban bangsa yang bermartabat di mata dunia. Secara khusus tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, agar berkembangnya potensi peserta didik, sehingga terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No.20/2003).

Berdasarkan itu, peran penting yang dimiliki oleh semua lembaga pendidikan, diantaranya pondok pesantren adalah membentuk dinamika perubahan sosial, yang selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Abuddin Nata, (2012:1). Komponen yang mempengaruhi penyelenggaraan sistem pendidikan nasional tersebut tidak terlepas dari unsur kurikulum, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya komponen yang ikut mewarnai sistem adalah metodologi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sarana dan media pembelajaran, manajemen, pembiayaan, dan lain-lain. Nana Syaodih Sukmadinata, (2011:2). Harapan ini, sangat tergantung kepada pelaksanaan pembelajaran di masing-masing lembaga pendidikan, termasuk di pondok pesantren. Karena pembelajaran merupakan pokok utama dari keseluruhan aktivitas pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional bidang pendidikan. Peran utama guru/ dosen dalam satuan pendidikan adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan peserta didik, serta melakukan penilaian dan mengevaluasi hasil pembelajaran di masing-masing jalur pendidikan.

Sasaran akhir dari proses pembelajaran, interaksi antara peserta didik dan lingkungan adalah perubahan tingkah laku yang dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal, maupun faktor eksternal. Faktor internal datang dari dalam diri individu, sementara faktor eksternal terjadi melalui lingkungan. Oleh karena itu, antisipasi yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah melaksanakan pengembangan model dan metode pembelajaran sebagai upaya memperbaiki pemahaman dalam situasi pembelajaran. Ada beberapa model atau metode dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, seperti metode *bil hikmah*, ceramah, diskusi, keteladanan, demonstrasi, perumpamaan, bercerita atau kisah, dan tanya jawab. Mulyasa (2004:173) menyebutkan bagaimana guru mampu mengkondisikan lingkungan belajar ke arah yang lebih baik melalui pengembangan model pembelajaran, sehingga dapat mengarahkan peserta didik kepada perbaikan tingkah laku.

Firman Allah Swt Qs. Al-Maidah (5) ayat 67 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (Qs. Al-Maidah: 67).*

Selanjutnya Firman Allah Swt Qs. An-Nahl (16) ayat 125 menjelaskan sebagai berikut :

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl: 125)

Ayat di atas mengandung tentang metode keteladanan, *bil-hikmah*, *mau'izah hasanah* (ceramah), dan diskusi. *Bil-hikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Hasan Bastomi (2016). *Mau'izah hasanah* adalah metode memberikan nasehat atau peringatan kepada peserta didik dengan bahasa yang baik.

Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran merupakan upaya memperbaiki pemahaman terhadap materi pelajaran, disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing, sehingga model pembelajaran dapat mengakses potensi kepribadian, sumber daya yang dimiliki oleh individu, dan berpengaruh pada dinamika perkembangan kedewasaan peserta didik dalam ranah pendidikan. Sebelum pembelajaran guru biasanya mempersiapkan rancangan model pembelajaran yang sesuai lebih awal sebelum pelaksanaan pembelajaran tersebut. Model pembelajaran pendidikan dirancang secara terencana, sehingga pembelajaran yang diinginkan tercapai dengan baik. Syafaruddin Asrul Mesiono (2011:104). Perancangan model pembelajaran yang baik, berarti guru telah berupaya menciptakan output pembelajaran yang lebih baik dan sekaligus memberi dampak terhadap dunia pendidikan. Syafaruddin Asrul Mesiono (2011:5).

Bagi guru dalam lembaga pendidikan memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda, karena mereka selalu menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Semua usaha kearah pengembangan model ini tidak terlepas dari upaya menciptakan pembelajaran yang lebih baik dengan melibatkan peran aktif peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses

pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Namun dewasa ini, penerapan model pembelajaran belum menggambarkan model yang inovatif, karena masih banyak ditemukan rendahnya daya serap peserta didik terhadap pembelajaran. Daya serap ini mungkin disebabkan oleh model pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam pokok bahasan tertentu belum sesuai, dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Secara substansial, proses pembelajaran dewasa ini kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkeaktifitas secara aktif, karena model pembelajaran yang diterapkan tidak mengalami perkembangan. Oleh karena itu, ketepatan memilih model merupakan pendekatan yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Menjadikan pembelajaran lebih menarik dan memudahkan peserta didik menggali sumber belajar. Trianto (2007:1)

Kondisi tersebut sama dengan yang terjadi pada pembelajaran Akhlak di Madrasah dan Pondok Pesantren. Paradigma pengajarannya selama ini masih berorientasi pengajaran dari pada pembelajarannya. kurang membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar, dan model pembelajarannya lebih didominasi oleh guru, sehingga peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran Akhlak tersebut. Qowaid, dkk (2007:6).

Sehubungan dengan hal di atas, masalah-masalah mata pelajaran akhlak yang sering dihadapi adalah sebagai berikut : 1) Penggunaan model pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa, 2) Pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered approach*), dalam pembelajaran guru hanya menggurui peserta didik, 3) Media pembelajaran yang digunakann terkesan kurang atraktif dan interaktif. Qowaid, dkk (2007:7). Selain itu, masalah pembelajaran akhlak lebih cenderung: 4) menggunakan pendekatan normatif tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, 5) guru kurang mampu mengembangkan kurikulum mata pelajaran Akhlak dengan pengalaman belajar yang bervariasi, 6) Model pembelajaran yang dipakai oleh guru kurang bervariasi, sehingga pembelajarannya terkesan monoton, 7)

Pengelolaan sarana atau prasarana kurang memadai. . Lihat Thowaf dan Siti Malikah dalam Muhaimin (2009;25). Selanjutnya, 8) Pembelajaran Akhlak lebih fokus kepada aspek kognitif, dan kurang memberi perhatian secara proporsional pada aspek afektif dan psikomotorik, Mochtar Buchori (1992/02/24). Kurangnya aktivitas dan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dapat diatasi dengan pemilihan model serta strategi yang tepat, sehingga konsep keseimbangan pada domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan terakomodir dengan baik. Ketpichainarong (2010:5).

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tidak terluput dari fenomena dan masalah pembelajaran mata pelajaran Akhlak, baik masalah tersebut muncul dari mata pelajaran itu sendiri, maupun yang datang dari luar mata pelajaran tersebut. Ahmad Tafsir (2009:28). Masalah yang datang dari mata pelajaran, disebabkan karena mata pelajaran tersebut lebih bersifat abstrak dan supra rasional yang sulit dicerna dan dihayati oleh peserta didik secara rasional. Sementara kendala yang datang dari luar mata pelajaran disebabkan karena lemahnya kontrol sosial dari orang tua siswa, yang kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya. Rendahnya daya serap peserta didik terhadap mata pelajaran Akhlak, mungkin disebabkan kurang sesuainya model yang digunakan dalam pembelajaran, dan mungkin juga dalam proses pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher-centered*). Trianto (2007:2).

Kondisi di atas terjadi pula pada pembelajaran mata pelajaran akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota. Proses pembelajarannya dilaksanakan melalui pembelajaran halaqah, namun dalam pembelajarannya cenderung didominasi oleh guru (*teacher-centered*) melalui metode ceramah, komunikasi satu arah, materi pembelajarannya disesuaikan dengan kultur implementasi akhlak-akhlak Rasul secara konstrutivisme, kurang menghargai pendapat peserta didik sehingga belum terjadi komunikasi dialog.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Kemenag Kabupaten Lima Puluh Kota, lembaga Pondok Pesantren di Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 16 buah lembaga yang tersebar dalam 6 kecamatan, yaitu di Kecamatan

Guguak 4 PP, Kecamatan Akabiluru 1 PP, Kecamatan Payakumbuh 2 PP, Kecamatan Situjuh Limo Nagari 1 PP, Kecamatan Harau 6 PP, dan Kecamatan Pangkalan Koto Baru 2 PP. Berikut ini daftar nama-nama Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 1.1

Data Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota

Provinsi Sumatera Barat

No	No. Statistik Lembaga	Nama Pondok Pesantren	Alamat Lengkap	Jumlah Santri	Nama Pimpinan
1.	510013070001	PP. Darul Funun El-Abbasiyah	Padang Japang Kec. Guguk	477	Tan Abdullah A. Afifi, ST. MT.
2.	510013070002	PP. Darul Ulum Kubang	Kubang Kec. Guguk	95	Laili Rizqi Lathifah J. S.Si
3.	510013070003	PP. Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang	Padang Japang Kec. Guguk	212	Mulyadi, S.Ag.
4.	510013070004	PP. Al-Manaar Batuhampar	Batuhampar Kec. Akabiluru	452	Drs. H. Mazmur Sya'roni
5.	510013070005	PP. Ma'arif As-Sa'diyah	Koto Tengah Simalanggang Kec. Payakumbuh	90	H. Sudirman Syair, A.Md
6.	510013070006	PP. Al-Makmur Tungkar	Tungkar Kec. Situjuh Limo Nagari	390	Zaipul Imra, S.Ag.
7.	510013070008	PP. Syech Adimin Ar-Radji Taram	Taram Kec. Harau	130	Eki Asmara, S.Pd
8.	510013070024	PP. Al-Kautsar Muhammadiyah	Sarilamak Kec. Harau	402	Dafri Harweli, M.Pd.I
9.	510013070009	PP. Ummi Halimah Arasuly Batu Balang	Batu Balang Kec. Harau	17	Syahril, BA
10.	510013070010	PP. Fastabiqul Khairat Gunung Malintang	Gunung Malintang Kec. Pangkalan Koto Baru	130	Jeki Koswandi, S.PI
11.	510013070028	PP. Al-Hidayah Rantau Panjang	Sarilamak Kec. Harau	45	Drs. Edi Aswandy
12.	510013070012	PP. An Nahl	Kubang Tungkek Kec. Guguk	818	Eki Rahmat Putra, S.Th.I
13.	510013070013	PP. Daruz Zikri Manggilang	Manggilang Kec. Pangkalan Koto Baru	73	Muhammad Zikri, S.S
14.	510013070014	PP. Insan Cendikia Harau	Tarantang Kec. Harau	1900	Ihsan Ahmad, L.C. MA.
15.	510013070015	PP. Al-Qur'an Al-Zamriyah	Balai Rupih Nagari Simalanggang Kec. Payakumbuh	137	Yulizar Bila, M.Ed
16.	510013070016	PP. Ash-Habul Yamin	Bukik Limbuku Kec. Harau	20	Miftah Fauzan

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh Kota mengemukakan bahwa “ pada umumnya pondok pesantren di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah melaksanakan metode pembelajaran halaqah, terutama untuk mata pelajaran yang memakai kitab kuning, seperti akhlak, tauhid, ilmu kalam, dan sebagainya”. Syafrijon, (2024/04/08).

Menurut informasi dari guru mata pelajaran Akhlak, kitab yang digunakan dalam pembelajaran halaqah untuk materi akhlak, tauhid, dan ilmu kalam adalah *Mauidhotul Mukminin* karya Syeikh Muhammad Djamaluddin Al-Qasyimi ad-Dimasyqi. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Ihya Ulumuddin* yang mencakup tiga pokok ajaran Islam, yaitu aqidah, syari’at, dan akhlak-tasawuf. Kitab untuk materi tauhid dan ilmu kalam adalah *Al-Jawahir al-Kalamiyah* karya Syeikh Tahir bin Saleh Al-Jazary, *Kifayatul Awam* karya Syeikh Ibrahim Al-Baijuri, serta kitab *Ad-Dasuqi/Hasyiyah al-Dasuqi Ala Ummil Barahin*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf al-Sanusi al-Talmasi. Mariadar (2024/04/07).

Pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran agama di pondok pesantren Al-Manaar Batuhampar sudah dilaksanakan secara baik, namun belum dilakukan pembaharuan terhadap model tersebut, artinya pembelajaran masih didominasi melalui metode ceramah. Mazmur Sja’rani (2024/04/07).

Proses metode halaqah pada mata pelajaran akhlak (pelajaran kitab) sudah dilaksanakan dalam pembelajaran, tetapi hanya sebahagian santri yang dapat menguasainya dengan baik, sebahagian lainnya tidak paham dan tidak meminati mata pelajaran tersebut. Mariadar (2024/04/07).

Berdasarkan masalah di atas, dan mengingat mata pelajaran Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di pondok pesantren, seperti halnya pondok pesantren di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, sudah seharusnya melakukan pengembangan model pembelajaran, yaitu pengembangan model pembelajaran halaqah berbasiskan

humanistik. Karena diketahui bahwa model pembelajaran halaqah berbasis humanistik merupakan suatu sistem pengkaderan terstruktur dan berkelanjutan yang dibimbing oleh guru. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam proses interaksi peserta didik dan guru, terjalannya kerjasama, serta menitik beratkan kepada kemampuan seseorang dalam menganalisa dan memecahkan suatu masalah dengan dalil-dalil yang tepat.

Muatan konsep model pembelajaran halaqah berbasis humanistik umumnya menekankan para peserta didik untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan menkonstruksi pengetahuan dalam dirinya yang secara terbimbing, guru adalah bertindak sebagai fasilitator dalam setiap interaksi pembelajaran. Berdasarkan itu, melalui penerapan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik dapat dijadikan sebagai instrument pembelajaran yang ideal dan pedoman dalam pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren, selanjutnya model ini menjadi instrument pengendali interaksi kegiatan pembelajaran seorang peserta didik dengan guru dalam lingkungan pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah yang berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, adalah sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran Akhlak lebih cenderung menggunakan pendekatan normatif dari pada ilustrasi sosial budaya.
2. Pembelajaran Akhlak lebih banyak menyentuh aspek-aspek metafisik atau alam gaib yang sulit dianalisa oleh peserta didik.
3. Guru Akhlak lebih bersifat transaksional dalam mengajar, sehingga model pembelajaran yang diterapkan kurang menumbuhkan motivasi siswa.
4. Pembelajaran mata pelajaran akhlak selama ini berpusat kepada guru (*teacher centered approach*), dalam pembelajaran guru hanya mengkurui peserta didik dan kurang menghargai pendapat mereka.

5. Komunikasi yang terbangun dalam pembelajaran akhlak hanyalah komunikasi satu arah (aksi), pada hal yang diharapkan adalah komunikasi interaksi atau komunikasi tranaksi.
6. Arah pembelajaran akhlak belum memenuhi tuntutan kearifan lokal sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
7. Guru mata pelajaran akhlak pada umumnya kurang mampu mengembangkan kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi, seperti menggali berbagai model pembelajaran yang tidak monoton, serta menggunakan media yang interaktif dan antraktif.
8. Guru Pondok Pesantren pada umumnya menggunakan metode ceramah dan mencatat materi yang telah diperintahkan oleh guru (*ustadz/ustadzah*) sampai berakhirnya jam pelajaran.
9. Guru pondok pesantren pada umumnya belum memahami penerapan model pembelajaran halaqah melalui teori belajar humanistik pada mata pelajaran akhlak.

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari judul pembahasan ini, maka penulis membatasi masalah kepada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c. Validitas, praktikalitas, efektifitas pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis rumuskan penelitian ini kepada masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota ?
- b. Bagaimana pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota ?
- c. Apakah pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota valid, praktis, dan efektif ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang pengembangan model pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik pada mata pelajaran Akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana pengembangan model pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c. Untuk melakukan uji validitas, praktikalitas, efektifitas terhadap pengembangan model pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.6 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan dari pembahasan ini dan juga menjadi harapan bagi penulis, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan penulis, khususnya tentang pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

- b. Sebagai bahan kajian dan pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan di masa datang.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan memahami judul pembahasan ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian dan beberapa istilah yang terkandung, yaitu sebagai berikut:

Pengembangan : adalah proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada kepada hal yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitasnya. Depdiknas (2005:538).

Model: 1) diartikan sebagai pola utama, acuan, dan ragam (dari sesuatu yang akan dihasilkan memakai pola. 2) Orang atau benda yang dipakai sebagai contoh. 3) Memperagakan pakaian yang diperagakan sebagai contoh. 4) Barang tiruan, dalam pengertian lain berarti dasar atau pola utama. Depdiknas (2005:751). Menurut istilah model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Agus Suprijono (2009:45). Dengan demikian, model adalah pola atau acuan utama yang dipakai oleh seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu.

Pembelajaran: merupakan penggabungan kata “ajar” dan “belajar”. Kata ajar adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Sedangkan belajar adalah; 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, 2) berlatih, atau 3) terjadinya perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman. Jadi kata pembelajaran mengandung pengertian proses atau cara, yang dilalui oleh seseorang, sehingga memperoleh ilmu pengetahuan. Depdiknas (2005:17). Dengan demikian, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Halaqah: Kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu halaqah atau halqah yang berarti lingkaran. Munawwir (1997:153). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, halaqah dengan tulisan halakah bermakna; 1) cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer, 2) sarasehan. Depdiknas (2005:383). Hasan Alwi mendefinisikan *halaqah* sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar. Hasan Alwi (tt:383). Sedangkan dalam bahasa Jawa, halaqah ini lebih dikenal dengan wetonan atau bandongan. Istilah halaqah yang dikemukakan oleh Hanun Asrohah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan. Hanun Asrohah (1994:49). Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “halaqah” adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau kiyai dengan cara duduk atau berdiri dihadapan siswa/ santri menyampaikan materi pelajaran. Siswa/ santri yang mengikuti kegiatan tersebut duduk dengan setengah lingkaran atau berjejer (ber-syaf).

Berbasis: berasal dari kata dasarnya “basis”, yaitu; 1) Asas; dasar; 2) Pangkalan; (dipakai untuk istilah tempat berkumpulnya angkatan laut, angkatan darat, dan sebagainya) untuk melakukan operasi, 3) Bilangan atau besaran yang dipakai sebagai rujukan; Depdiknas (2005:111) Jadi kata berbasiskan adalah menjadikan sesuatu sebagai dasar atau asas.

Humanistik: kata ini terambil dari kata *humanis*, yaitu ; 1) Orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas kemanusiaan atau pengabdian kepentingan sesama umat manusia, 2) Penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting, atau 3) penganut humanisme, yaitu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan, dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Paham ini menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Depdiknas (2005:412). Jadi teori humanistik adalah teori belajar

yang mengutamakan proses belajar, dengan konsep siswa mampu memahami diri dan lingkungannya.

Mata Pelajaran Akhlak : adalah nama bidang studi yang terdapat dalam kurikulum jalur pendidikan pondok pesantren, dan pada pendidikan madrasah dikenal dengan mata pelajaran Akidah-Akhlak. Sementara untuk jalur pendidikan sekolah, Akhlak adalah materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Arifin (1993:11).

Pondok Pesantren: merupakan institusi pendidikan agama Islam yang memiliki asrama, atau areal para santri belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan agama. lembaga pendidikan Islam ini memiliki asrama, masjid sebagai pusat kegiatan, kitab kuning sebagai sumber primer melalui bimbingan kiyai. Zamakhsyari Dhofier (1994:84).

Kabupaten Lima Puluh Kota: Lima Puluh Kota (bahasa Minangkabau: Limo Puluah Koto; Jawi, ليمو ڦولوه كوتو) adalah sebuah kabupaten di provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Nagari Sarilamak. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.354,30 km² dan berpenduduk sebanyak 348.555 jiwa (Sensus Penduduk 2010). Kabupaten ini terletak di bagian timur wilayah provinsi Sumatra Barat atau 124 km dari Kota Padang, ibu kota provinsi. Badan Pusat Statistik, Hasil Sensus Penduduk Sumatera Barat Tahun 2010. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2023-03-03. Diakses tanggal 2022-07-11.

Berdasarkan definisi operasional di atas, judul penelitian ini secara umum adalah rancangan sebuah pola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.